

THE ROLE OF CAPTAIN ZAINAL ZEN AS A WARRIOR IN RELEASING WEST IRIAN FROM DUTCH COLONIALISM YEAR 1961-1963

Adelin Nandisa *, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Asrul Fikri, M.Pd *.**

Email: Adelinandisa98@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Asyrulfikri@ymail.com

Phone Number: 0822 8495 9364

*History education curriculum
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Captain Zainal Zen is a military figure in the Indonesian Army, Indonesian Army during the liberation of West Irian in 1961-1963. Zainal Zen was born in Parit Putuih, August 11, 1962 by parents named Saelan and Muhammad Zen St. Kayo. Zainal Zen is an only child and plays a role in the liberation of West Irian from Dutch colonialism. The aim of this study is to find out the background of Zainal Zen's life, to determine Zainal Zen's role as a warrior in the liberation of West Irian from Dutch colonialism in 1961-1963 and to find out what distinctions Zainal Zen received from the government, and to find out the end of the battle from Zainal Zen. The data analysis used the historical writing method that consisted of several stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The result of this investigation is that Zainal Zen received special military training in Danton Kesehatan. Zainal Zen carried out the trichora operation in 1961 as part of the liberation of West Irian. He was appointed Platoon Commander (Dan Ton) for Health Jon Arsu-3, where he was instrumental in providing basic training in proper and correct treatment and medication techniques according to common medical procedures. Training in medical care and medical treatment techniques is an activity that must be mastered by the combat unit health team to provide assistance to fellow colleagues, both in the unit, especially when faced with the battlefield. Zainal Zen has seven members of the health team. After the end of operations, Zainal Zen was stationed in the Pekanbaru area. When he retired, Zainal Zen joined the Veterans Legion Organization of the Republic of Indonesia. Zainal Zen received many awards from the government.*

Key Words: *Role, Zainal Zen, Liberation of West Irian, Dutch colonialism.*

PERANAN KAPTEN ZAINAL ZEN SEBAGAI TOKOH PEJUANG DALAM PEMBEBASAN IRIAN BARAT DARI PENJAJAHAN BELANDA TAHUN 1961-1963

Adelin Nandisa*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Asrul Fikri, M.Pd***.**

Email: Adelinnandisa98@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Asyrulfikri@ymail.com

Nomor HP: 0822 8495 9364

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kapten Zainal Zen merupakan salah satu tokoh di bidang militer Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat dalam Pembebasan Irian Barat tahun 1961-1963. Zainal Zen lahir di Parit Putuih, 11 Agustus 1962 oleh orangtua yang bernama Saelan dan Muhammad Zen St. Kayo. Zainal Zen merupakan Anak Tunggal dan mempunyai peranan pada pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan Zainal Zen, Untuk mengetahui peranan Zainal Zen sebagai tokoh pejuang dalam pembebasan Irian Barat dari penjajahan belanda tahun 1961-1963 dan mengetahui penghargaan yang diperoleh Zainal Zen dari pemerintah, serta untuk mengetahui akhir perjuangan Zainal Zen. Analisis data menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah Zainal Zen mengikuti pendidikan kemiliteran khusus Danton Kesehatan. Zainal Zen tahun 1961 melaksanakan operasi trikora dalam rangka pembebasan Irian Barat. Ia ditugaskan sebagai sebagai Komandan Peleton (Dan Ton) Kesehatan Jon Arsu-3 dimana ia berperan memberikan pelatihan dasar teknik perawatan dan pengobatan yang tepat dan benar sesuai prosedur yang berlaku di dunia medis. Pelatihan perawatan dan pengobatan teknik kesehatan merupakan kegiatan yang harus di kuasai oleh tim kesehatan satuan tempur, guna memberi pertolongan pada sesama rekan baik di satuan terlebih-lebih di hadapkan pada medan tempur. Zainal Zen memiliki tujuh anggota pasukan kesehatan. Setelah selesai beroperasi, Zainal Zen ditempatkan di daerah Pekanbaru. Saat pensiun, Zainal Zen bergabung di Organisasi Legiun Veteran Republik Indonesia. Zainal Zen banyak mendapatkan penghargaan dari pemerintah.

Kata Kunci: Peranan, Zainal Zen, Pembebasan Irian Barat, Penjajahan Belanda.

PENDAHULUAN

Papua barat, yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Irian Barat (IRBA) merupakan salah satu wilayah yang menjadi sengketa atau perebutan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda. Berbagai macam jalur diplomasi telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengakhiri sengketa mulai dari Perjanjian *Roem-Royen* yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda sesuai dengan resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 28 Januari 1949 dan diteruskan pada Konferensi Meja Bundar (KMB).¹

Perjanjian Konferensi Meja Bundar pada 1949 merupakan pertama kalinya masalah Irian Barat dibahas antara Indonesia dan Belanda. Perundingan ini menjadi awal pemicu permasalahan Irian Barat untuk beberapa tahun kedepannya. Pada tahun 1950 Indonesia berusaha mencari jalan keluar dalam permasalahan Irian Barat. Kemudian konferensi itu memutuskan dibentuknya komisi gabungan untuk permasalahan Irian Barat. Walaupun demikian, masing-masing komisi dari kedua belah pihak membuat sendiri laporannya sehingga perbedaan ini memperuncing situasi. Pihak Indonesia mengajukan bahwa Indonesia-lah yang mempunyai alasan mengenai haknya atas Irian Barat.² Sedangkan kekuasaan Belanda atas wilayah tersebut merupakan kekuasaan kolonial yang dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan Belanda sendiri dan tidak untuk kepentingan rakyat Irian Barat sehingga Belanda menganggap Irian Barat berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya.

Selama lebih sepuluh tahun sejak 1950 delapan kabinet RI secara berturut turut dalam program kerjanya selalu mencantumkan masalah Irian Barat.³ Berbagai jalur perundingan diplomasi telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mengembalikan Irian Barat kembali kepangkuan Indonesia⁴. Indonesia juga gagal membawa masalah Irian Barat melalui PBB. Indonesia berusaha lebih keras dalam menanggapi masalah Irian Barat dengan melakukan konfrontasi ekonomi dan politik bahkan militer. Jenderal A.H. Nasution menyatakan : “Kita mengenal Belanda, dia tidak akan mundur selagi dia belum yakin bahwa dia itu kalah. Jadi Belanda berusaha memperkuat persenjataannya disana (IRBA) untuk memperkuat keyakinan bahwa dia bisa bertahan”.

Sebagai jawaban atas tidak kunjung selesainya masalah Irian Barat, pada tahun 1961 Soekarno mengumumkan membentuk Tri Komando Rakyat (TRIKORA) pada 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara Yogyakarta, Presiden Soekarno mengeluarkan pengumuman mengenai akan diadakannya operasi militer pembebasan Irian Barat atau Operasi Trikora dengan beberapa tujuan yaitu :

- 1) Gagalakan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan Belanda
- 2) Kibarkan sang merah putih di Irian Barat tanah air Indonesia
- 3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Menindak lanjuti masalah tersebut kemudian pada 2 Januari 1962 keputusan No.1 tahun 1962 membentuk komando mandala oleh karenanya kegiatan yang sifatnya terkait Irian Barat tidak dapat dilakukan sembarang melihat resiko yang dialami, maka

¹ M.Cholil, *Sedjarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*, (Jakarta:Pusat Sejarah ABRI), hlm.5.

² *Ibid*, hlm.7.

³ Jhonpatiara, Dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperilisme dan Kolonialisme di Irian Jaya*, (Jakarta: Departemen Pindidikan dan Kebudayaan.)

⁴ Bima Tri Pradicta, “Peran Kapal Selam Pasopati 410 Dalam Satuan Korps”

kegiatan yang terkait masalah Irian Barat dilakukan dalam satu komando yang disebut Komando Mandala Pembebasan Irian Barat. dan sebagai runtutannya adalah terbentuknya Komando Mandala yang dipimpin oleh Mayor Jendral Soeharto sebagai panglima komandonya.

Operasi Trikora menerapkan tiga strategi utama yaitu infiltrasi, eksploitasi, dan konsolidasi. Salah satu tahap terpenting adalah infiltrasi yaitu misi rahasia yang dilakukan dengan menyusupkan pasukan militer menggunakan kapal perang ke Irian Barat. Operasi infiltrasi ini dimulai pada 31 Januari 1962, strategi ini dilakukan yaitu dengan cara pertempuran terbuka yang mana tujuannya adalah untuk menyerang dan juga sabotase objek-objek penting yang dimiliki Belanda di Irian Barat. Pada tahap strategi ini, Indonesia meminta bantuan pada Uni Soviet. Selanjutnya tahun 1963 memasuki operasi eksploitasi dimana strategi ini mengadakan serangan terbuka terhadap induk militer lawan, menduduki semua pertahanan musuh yang penting. Pada tahun 1964 Tahap konsolidasi merupakan tahap akhir dari sengketa wilayah Irian Barat dengan tujuan strategi ini menegakkan kekuasaan Indonesia secara mutlak di seluruh Irian Barat. Indonesia memiliki jumlah pasukan dan juga alat perang yang besar dan kuat. Adanya Uni Soviet yang juga terlibat membantu Indonesia membuat Amerika Serikat sebagai sekutu Belanda merasa terusik, sebab khawatir Blok Timur dapat mengambil keuntungan dari peperangan tersebut⁵.

Kemudian Amerika mendesak Belanda untuk berunding dan mengadakan Persetujuan New York. Perjanjian tersebut menyatakan Belanda akan menyerahkan Papua Barat pada UNTEA. Selama masa peralihan, bendera PBB berkibar ditanah Papua Barat dan merumuskan keputusan tentang Irian Barat apakah memutuskan berpisah dengan Indonesia. Tahun 1969, terselenggara Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) diatur oleh Jenderal Sarwo Edhi Wibowo yang mana Papua memutuskan untuk bergabung menjadi provinsi ke-26 dan memilih bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan nama Irian Jaya⁶.

Tentunya dari Operasi Trikora banyak melibatkan tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut. Namun penulis memilih tokoh Kapten Zainal Zen dikarenakan Zainal Zen sosok yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana. Beliau anak tunggal dari pasangan suami istri bernama Saelan dan M. Zen Sutan Kayo, memiliki enam anak, cucu enam belas dan cicit tiga belas orang. Zainal Zen memiliki istri bernama Syamsinur, Ia lahir 11 Agustus 1926 di Parik Putuih.

Zainal Zen merupakan generasi pertama Parik Putuih yang terjun dalam profesi tentara. Zainal Zen menamatkan sekolah desa "*Volkschool*" yang lamanya tiga tahun di sekolah "Basi" di Surau Pinang. Pada tahun 1942, dia menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama "*Schakeschool*" di Tanjung Alam. Usai menggondol ijazah SLTP, diapun meneruskan pendidikan ke kota Bukittinggi hingga masuknya Jepang ke kota perjuangan tersebut. Selain menimba pendidikan formal pagi hari, Zainal juga mengecap pendidikan informal di "Surau Tinggi" pada malam hari. Surau ini berlokasi di depan Mesjid Parik Putuih. Dilanjutkan Zainal Zen juga ikut bergabung sebagai laskar yang tergabung dalam badan keamanan rakyat (BKR) dari 20 Agustus 1945 sampai 5 Maret 1946. Zainal Zen tercatat sebagai anggota TKR yang bertugas di Bukittinggi selama enam bulan. Ketika TKR berubah menjadi TNI, Zainal meneruskan karirnya sebagai anggota TNI dengan pangkat Kopral setelah membina karir di

⁵ Adang.S. 1985. *Operasi Trikora*. Jakarta: Rosdakarya

⁶ Sudono Jusuf. 1971. *Sedjarah Perkembangan Angkatan Darat*. Jakarta. Departemen Keamanan Pusat Sedjarah ABRI. Hlm. 170

Bukittinggi, dia dipindahkan ke Sawah Lunto sebagai juru rawat kesehatan tentara selama tiga tahun tiga bulan yaitu dari 1946 sampai 20 desember 1948. Setahun kemudian Belanda melancarkan serangan melalui agresi militer I tahun 1947 dan agresi militer II tahun 1948. Zainal masih bertugas sebagai juru rawat kesehatan tentara di RSU Ombilin⁷.

Usai berdinastis di kota kelahirannya, Zainal kemudian dipindahkan ke Padang dia tercatat sebagai juru rawat anggota BN-124 Kinantan Padang. Tidak lama dari kota Padang Zainal dimutasikan ke Jawa Barat sesuai surat panglima TT-1/BB NO.7306/II/PRT/PERS-52 Dengan pangkat sersan juru rawat dan berdinastis selama dua tahun. Perjalanan militer Zainal Zen dilanjutkan pindah tugas ke divisi Siliwangi di Bandung saat pemberontakan PRRI seolah menyelamatkan Zainal dalam militer. Karena pada umumnya tentara yang berada dalam divisi Banteng di Sumatera Barat dinyatakan terlibat pergolakan.

Peranan Zainal Zen sebagai Dan Ton (Komandan Peleton) Kesehatan dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam pembebasan Irian Barat karena peranannya Untuk memberi pertolongan pertama kepada prajurit yang luka pada paha kaki terluka akibat luka tembak ketika sedang melaksanakan penyerangan kepada kelompok separatis yang sudah meresahkan stabilitas keamanan bangsa dan negara saat perlawanan Belanda, pada suatu daerah pertempuran khususnya merebutkan Irian Barat. Kesemuanya itu bertujuan untuk melatih serta memelihara ilmu prajurit dibidang medis, prajurit dalam tim medis, prajurit dalam tim medis yang tergabung dalam peleton kesehatan untuk bisa bergerak cepat guna memberikan pertolongan pertama untuk semua prajurit yang berada di suatu daerah operasi pertempuran, sehingga dengan penanganan cepat para prajurit yang berada di suatu daerah operasi pertempuran, sehingga dengan penanganan cepat para prajurit yang terluka bisa di selamatkan, pada tahap lanjutan jika korban memerlukan penanganan lebih lagi maka akan bisa segera di evakuasi ke rumah sakit yang merupakan rujukan evakuasi di jajaran Angkatan Darat⁸.

Di Pekanbaru Zainal dan keluarga menempati rumah di Jalan Sudirman Gg Asia no.1. Sejak di Pekanbaru karirnya Zainal Zen di promosikan sebagai Komandan peleton kesehatan armada pertahanan udara sedang (Dan Ton Kes Jon ARHANUDSE-13/Pd. KES JONARHANUDSE-13) yang bermarkas di Pekanbaru. Pada tanggal 1 Januari 1971 Zainal Zen pangkatnya menjadi Kapten. Pada saat pangkatnya dinaikkan lagi menjadi Mayor, Zainal akhirnya pensiun dan 25 Februari 1974 pangkat terakhir dari Zainal Zen adalah sebagai Kapten⁹.

Tanda jasa yang diterima Zainal Zen dari presiden bermula pada 5 Oktober 1954 yaitu penghargaan medali “Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia”. Saat itu Zainal berpangkat sersan mayor dengan jabatan sebagai juru rawat BI J RI IV/TT/1 Bukit Barisan. Pada 5 Oktober 1961 Zainal Zen di anugerahkan “Setya Lencana Kesetiaan”. Saat itu Zainal berpangkat peltu yang menjabat Jon ARSU 3. Pada 20 Juni 1962 Zainal Zen di anugerahkan penghargaan “Satya Lencana Satya Dharma”. Saat itu Zainal berpangkat peltu (Pembantu Letnan Satu) yang menjabat Dan Ton kesehatan Jon ARSU 3. Pada 27 Maret 1963 komandan pertahanan udara angkatan darat Mandala, memberikan penghargaan kepada Zainal Zen atas jasa-jasanya dalam menjalankan tugas dan jabatannya dalam perjuangan pembebasan Irian Barat. saat itu Zainal Zen berpangkat peltu dengan jabatan sebagai komandan peleton kesehatan (Dan Ton) Jon

⁷ MPP (Masa Persiapan Pensiun). Parik Putuih dalam Hikayat. Padang. 2019. Hlm.172

⁸ Kodam.IM. Peran Penting Peleton Kesehatan pada tugas operasi Pertempuran. 2017

⁹ Rahim, Bustaman.Parik Putuih dalam Hikayat.Padang. 2019. Hlm. 176

ARSU-3. Pada tanggal 21 November 1966, komandan batalyon pertahanan udara ringan (HANUDRI)-3, memberikan penghargaan kepada Zainal Zen berpangkat letda yang menjabat danton kesehatan Jon Hanudri-3, komanda daerah Militer VI Siliwangi. Pada tanggal 15 Agustus 1981 Zainal Zen di anugerahkan gelar kehormatan “Veteran Pejuang Kemerdekaan RI”¹⁰.

Zainal Zen berhasil menduduki pangkat terakhir sebagai Kolonel Anumerta. Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan, ketika meninggal dunia pada 5 Februari 1997 di RS Tabrani Rab, Pekanbaru. Jenazah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kusuma Dharma dan dikebumikan secara militer. Kehormatan tersebut diberikan karena dia adalah penerima anugerah medali Bintang Gerilya. Selain itu, Zainal Zen aktif dalam bidang kemasyarakatan khususnya ketika bermukim di Pekanbaru, Zainal Zen terpilih sebagai Ketua Ikatan Keluarga Ampek Angkat Candung (IKAC) wilayah Riau. Selain itu, dia aktif juga dalam bidang keagamaan dan pendidikan untuk membangun tanah kelahirannya¹¹.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara dalam yang kemudian penulis menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peranan Kapten Zainal Zen Sebagai Tokoh Pejuang Dalam Pembebasan Irian Barat Dari Penjajahan Belanda Tahun 1961-1963”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Kapten Zainal Zen.
2. Untuk mengetahui peranan Zainal Zen sebagai tokoh pejuang dalam pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1961-1963.
3. Untuk mengetahui penghargaan yang diperoleh Kapten Zainal Zen dari pemerintah
4. Untuk mengetahui akhir perjuangan Kapten Zainal Ze

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹².

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha merekonstruksi peranan Kapten Zainal Zen sebagai tokoh pejuang dalam pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1961-1963. Mengingat peristiwa yang menjadi pokok penelitian adalah peristiwa masa lampau, maka metode yang digunakan adalah metode historis.

Metode historis merupakan suatu sarana yang dapat digunakan oleh sejarawan dalam penulisan suatu peristiwa sejarah. Metode historis bertujuan untuk memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Sesuai dengan apa yang dikatakan Nugroho Notosusanto tentang metode historis. Metode historis adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang memberikan bantuan secara efektif untuk mengumpulkan data

¹⁰Parik Putuuh dalam Hikayat.Padang. 2019

¹¹Ibid, 177

¹²Sugiyono. 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm.2

atau bahan-bahan bagi sejarah. Menilai secara kritis kemudian menyajikan hasil-hasilnya melalui bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan sumber, diuji dan dinilai secara kritis ekstern dan intern, data dan faktanya dirangkaikan, kemudian diinterpretasikan dan dituangkan dalam penulisan sejarah¹³.

Menurut Louis Gottschalk yang dikutip A. Daliman memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya¹⁴. Louis Gottschalk dalam buku metode penelitian sejarah, A. Daliman menyimpulkan bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat pokok yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka metode penelitian sejarah akan memberikan gambaran yang jelas tentang masa lampau secara sistematis, dan objektif dalam menginterpretasikan bahan-bahan yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang kehidupan Kapten Zainal Zen

Zainal Zen adalah sosok anak yang terlahir dari keluarga yang hidup sederhana. Lahir di Parik Putuih pada 11 Agustus 1926 oleh orang tua yang bernama Saelan dan M. Zen sutan Kayo. Zainal Zen merupakan anak tunggal.

Zainal Zen mengikuti pendidikan di *Volschool* yang lamanya tiga tahun di sekolah Basi di Surau Pinang. Pada tahun 1942, dia menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama "*Schakeshcool*" di Tanjung Alam. Usai menggondol ijazah SLTP, diapun meneruskan pendidikan ke kota Bukittinggi hingga masuknya Jepang ke kota perjuangan tersebut. Selain menimba pendidikan formal di pagi hari, Zainal juga mengecap pendidikan informal diapun di "Surau Tinggi" pada malam hari. Zainal Zen juga ikut bergabung sebagai lascar yang tergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) dari 20 Agustus 1945 sampai 5 Maret 1946.

Zainal Zen tercatat sebagai anggota TKR yang bertugas di Bukittinggi. Usai berdinasi di kota kelahirannya, Zainal kemudian dipindahkan ke Padang. Tidak lama kemudian dimutasikan ke Jawa Barat. Setelah berdinasi sekitar 2 tahun, Zainal ditarik kembali ke kota Padang, pada 5 Januari 1954 dengan pangkat sersan juru rawat. Pada 1 Juli 1956, Zainal mendapat promosi kenaikan pangkat menjadi Sersan Mayor (Serma).

Saat mengikuti pendidikan kemiliteran, Zainal Zen sudah siap menyunting seorang anak gadis yang sudah dikenalnya. Gadis itu bernama Syamsinur, Zainal Zen

¹³ Nugroho Susanto. 1987. *Masalah Penelitian Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press. Hlm.11

¹⁴ Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm.28

menikah dengan Syamsinur pada tahun 1990. Dari hasil pernikahan tersebut memiliki 5 orang anak.

Zainal Zen dimasa tuanya tetap aktif dalam berorganisasi, sejak tinggal di kota Pekanbaru tahun 1966, Zainal banyak melibatkan diri dalam berbagai organisasi sosial terbukti saat tua Zainal Zen masuk kedalam organisasi Ikatan Ampek Angkek Candung (IKAC) bahkan pernah menjadi ketuanya. Selain itu, kegiatan IKAC Juga bergerak dalam upaya pengembangan ekonomi anggota melalui gerakan Koperasi "Subur". Zainal Zen juga pernah menjadi DKM Masjid "Muslimin" Pekanbaru, di bawah kepemimpinannya masjid itu diperluas dan di percantik dengan penambahan sarana belajar seperti TPA, TK dan Madrasah. Zainal Zen juga aktif dalam berorganisasi terbukti sebagai anggota LVRI Provinsi Riau. Serta aktif di lingkungan tempat tinggalnya.

Peranan Kapten Zainal Zen Sebagai Tokoh Pejuang Dalam Pembebasan Irian Barat Dari Penjajahan Belanda Tahun 1961-1963

Berdasarkan Telegram Kasad No : TR-156/1962, maka mulai Februari 1962 dengan dipimpin langsung oleh Danyon Mayor Art E. Achir, Yon Arsu-3 melaksanakan tugas Operasi Mandala dalam rangka pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda. Saat operasi trikora daerah yang dilalui oleh Kapten Zainal Zen adalah Makassar-Ambon di daerah Batu Merah, Tolehu, Tawiri dan Laha. Diterjunkan dalam operasi trikora di Irian Barat tahun 1961-1963. Zainal Zen menjabat sebagai komandan kesehatan dengan jumlah pasukan terdiri 7 orang yaitu Sajadi, Suyatno, Sarwin, Trimu, M.Zen, Surajiman, dan M.Dariyanto, dimana pasukannya bertugas sebagai pasukan kesehatan ketika Belanda menyerang di Irian Barat.

Peranan Zainal Zen sebagai komandan peleton (Dan Ton) Kesehatan dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam pembebasan Irian Barat karena peranannya untuk memberi pertolongan pertama kepada prajurit yang luka pada paha kaki terluka akibat luka tembak ketika sedang melaksanakan penyerangan kepada kelompok separatis yang sudah meresahkan stabilitas keamanan bangsa dan negara saat perlawanan Belanda, pada suatu daerah pertempuran khususnya merebutkan Irian Barat. Kesemuanya itu bertujuan untuk melatih serta memelihara ilmu prajurit dibidang medis, prajurit dalam tim medis, prajurit dalam tim medis yang tergabung dalam peleton kesehatan untuk bisa bergerak cepat guna memberikan pertolongan pertama untuk semua prajurit yang berada di suatu daerah operasi pertempuran, sehingga dengan penanganan cepat para prajurit yang berada di suatu daerah operasi pertempuran, sehingga dengan penanganan cepat para prajurit yang terluka bisa di selamatkan, pada tahap lanjutan jika korban memerlukan penanganan lebih lagi maka akan bisa segera di evakuasi ke rumah sakit yang merupakan rujukan evakuasi di jajaran Angkatan Darat. Oleh sebab itu, Zainal Zen sering berpindah-pindah untuk bertugas di Irian Barat.

Tak hanya itu, Zainal Zen juga berperan untuk menjaga masyarakat sekitaran daerah Irian Barat seperti melakukan pemberian sembako dan mengawasi masyarakat agar tetap aman di bantu oleh prajurit kesehatan. Setiap daerah-daerah Irian Barat itu sudah diawasi oleh pos-pos penjagaan dari tim medis kesehatan. Jadi setiap wilayah sudah di siap siagakan jika ada musuh dari Belanda untuk menyerang, komandan kesehatan Zainal Zen selalu cepat memberikan perintah/arahan sehingga selalu siap

siaga. Pelaksanaan tugas ini berjalan dengan baik dengan kerjasama ketika di Irian Barat.

Setiap daerah operasi trikora seperti Makassar-Ambon, peran kapten Zainal Zen menjadi komandan kesehatan yakni melindungi/mempertahankan setiap daerah yang menjadi daerah rebutan Indonesia dan Belanda. Oleh sebab itu, Zainal Zen sering berpindah-pindah untuk bertugas di Irian Barat.

Semasa kapten Zainal Zen menjadi angkatan sudah banyak penghargaan yang di dapat oleh Kapten Zainal Zen ata jasa-jasanya selama mengabdikan beberapa penghargaan yang di dapat oleh kapten Zainal Zen:

- a) Surat Tanda Penghargaan Medali Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia
- b) Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Kesetiaan
- c) Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Peristiwa Aksi Militer Kesatu
- d) Surat Tanda Penghargaan perjuangan gerilya
- e) Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Peristiwa Aksi Militer Kedua
- f) Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Kesetiaan
- g) Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana satya dharma
- h) Surat Tanda Penghargaan Angkatan Darat Pembebasan Irian Barat Pada Kesatuan YON ARSU-3
- i) Surat Tanda Penghargaan YON-HANUDRI-3
- j) Surat Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI

Akhir perjuangan Kapten Zainal Zen

Zainal Zen merupakan generasi pertama Parik Putuih yang terjun dalam profesi tentara. Persentuhannya dengan dunia militer. Berkat prestasi dan keuletannya, Zainal berhasil menduduki pangkat kolonel anumerta. Dalam bidang kemasyarakatan khususnya ketika bermukim di Pekanbaru, Zainal Zen pernah terpilih sebagai Ketua Ikatan Keluarga Ampek Angkat Candune (IKAC) Wilayah Riau. Selain itu, dia aktif dalam bidang keagamaan dan pendidikan untuk membangun tanah kelahirannya. Selain itu, kegiatan IKAC Juga bergerak dalam upaya pengembangan ekonomi anggota melalui gerakan Koperasi "Subur".

Setelah berstatus status purnawirawan, kiprahnya makin luas termasuk menjadi Ketua DKM Masjid "Muslimin" Pekanbaru. Dibawah kepemimpinannya masjid itu diperluas dan di percantik dengan penambahan sarana belajar seperti TPA, TK dan Madrasah. Kiprahnya ke kampungnya Parik Putuih tidak dilupakan. Zainal turut andil dalam pendirian Taman Kanak-Kanak (TK) "Tunas Harapan" yang berlokasi di lapangan Parik Putuih.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Zainal Zen merupakan anak laki-laki tunggal pasangan suami isteri yang bernama Saelan dan Muhammad Zen St. Kayo yang berasal dari Magek. Zainal Zen lahir pada tanggal 11 Agustus 1926 di Parit Putuih. Zainal Zen merupakan anak laki-laki tunggal

pasangan suami isteri yang bernama Saelan dan Muhammad Zen St. Kayo. Zainal Zen meninggal dunia pada tanggal 5 Pebruari 1997 di RS Tabrani Rab, Pekanbaru. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kusuma Dharma. Kehormatan tersebut diberikan karena dia adalah penerima anugerah medali "Bintang Gerilya".

Peranan Zainal Zen dalam operasi trikora, ia bertugas sebagai Komandan Peleton (Dan Ton) Kesehatan Jon Arsu-3 dimana ia berperan memberikan pelatihan dasar teknik perawatan dan pengobatan yang tepat dan benar sesuai prosedur yang berlaku di dunia medis. pelatihan perawatan dan pengobatan teknik kesehatan merupakan kegiatan yang harus di kuasai oleh tim kesehatan satuan tempur, guna memberi pertolongan pada sesama rekan baik di hadapan pada medan tempur.

Adanya penghargaan-penghargaan yang diraih oleh Kapten Zainal Zen dari pemerintah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Usaha yang dilakukan Kapten Zainal Zen di akhir perjuangannya dalam pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda pada tahun 1961-1963.

Rekomendasi

1. Penulis menyarankan, khususnya kepada mahasiswa sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembebasan Irian Barat dan peranan pejuang lainnya serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
2. Penulis sangat berharap kepada pemerintah supaya Zainal Zen dapat diusulkan menjadi pahlawan Nasional.
3. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Riau dapat memberikan perhatian khusus terhadap usaha-usaha yang telah diperjuangkan oleh Zainal Zen.

DAFTAR PUSTAKA

M.Cholil, *Sedjarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*, (Jakarta:Pusat Sejarah ABRI),

Jhonpatiara, Dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperilisme dan Kolonialisme di Irian Jaya*.

Bima Tri Pradicta, "Peran Kapal Selam Pasopati 410 Dalam Satuan Korps"

Adang.S. 1985. *Operasi Trikora*. Jakarta: Rosdakarya

Sudono Jusuf. 1971. *Sedjarah Perkembangan Angkatan Darat*. Jakarta. Departemen Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.

MPP (Masa Persiapan Pensiun). Parik Putuih dalam Hikayat. Padang. 2019.

Kodam.IM. *Peran Penting Peleton Kesehatan pada tugas operasi Pertempuran*. 2017

Sugiyono. 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Nugroho Susanto. 1987.*Masalah Penelitian Kontenporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.